

# **PENAMAS**

---

**JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN**

---

**Volume 29, Nomor 3, Oktober - Desember 2016**  
**Halaman 349 - 512**

---

---

## **DAFTAR ISI**

---

---

SENI RUDAT SURUROL FAQIR: SEJARAH DAN FUNGSINYA PADA MASYARAKAT  
DESA KILASAH, KECAMATAN KASEMEN, KOTA SERANG, BANTEN

M. Rosadi ----- 465 - 474

---

---

## DARI MEJA REDAKSI

---

---

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah SWT., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 29 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2016 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 (sepuluh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal Penamas, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 29 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2016 ini, yakni: Prof. Dr. Imam Tolkhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama), Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D., yang telah menerjemahkan abstrak ke dalam bahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini, dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Oktober 2016  
Dewan Redaksi



---

---

**SENI RUDAT SURUROL FAQIR:  
SEJARAH DAN FUNGSINYA PADA MASYARAKAT DESA KILASAH,  
KECAMATAN KASEMEN, KOTA SERANG, BANTEN**

**THE ART OF RUDAT SURUROL FAQIR: ITS HISTORY AND FUNCTION FOR  
THE KILASAH VILLAGE COMMUNITY, BANTEN**

---

---

**M. ROSADI**

**M. Rosadi**

Balai Penelitian dan  
Pengembangan Agama  
Jakarta  
Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo  
Gebang, Cakung, Jakarta  
Timur 13950.  
Email: tarobin1212@gmail.  
com.  
Naskah diterima tanggal 31  
Oktober 2016, revisi 1-16  
November 2016, dan disetujui  
28 November 2016.

**Abstract**

*This paper discusses Rudat Sururol Faqir, particularly focuses on one of the art group of Rudat Sururol Faqir at the Kilasah village, Kasemen subdistrict, Serang, Banten. Rudat is one type of art clump tambourine which has special way in playing/hitting the tambourine and share special characteristic of the three pieces of cymbals attached to the frame. This study uses a qualitative descriptive method. The data collection techniques include in-depth interviews, observation, and review of the literature. This study reveals that Rudat Sururol Faqir has unique characteristics compared to the other Rudat groups when playing the cymbals and tambourine. The Rudat Sururol Faqir also do not involve dance when performing the rudat show. This has connections with the history and the development of rudat art in the village of Kilasah.*

**Keywords:** Rudat arts, tambourine art, religious art, Banten.

**Abstrak**

Tulisan ini membahas rudat Sururol Faqir, yang terfokus salah satu kelompok seni rudat yang ada dan berkembang di Desa Kilasah, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten. Rudat merupakan salah satu jenis seni rumpun rebana namun mempunyai karakteristik dalam teknik memukulnya dan genjring rudat mempunyai ciri khas adanya 3 buah simbal yang terpasang. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara mendalam, pengamatan, dan telaah literatur. Penelitian ini mengungkapkan rudat Sururol Faqir mempunyai perbedaan dengan kelompok rudat lain dalam memainkan genjringnya dan tidak menggunakan tarian ketika dipentaskan. Hal ini diketahui dari sejarah keberadaan seni rudat di Desa Kilasah.

**Kata Kunci:** Seni Rudat, seni rebana, seni keagamaan, Banten

## PENDAHULUAN

Provinsi Banten yang terletak di bagian barat Pulau Jawa, selama ini hanya dikenal masyarakat luas sebagai daerah jawara dan seni debusnya saja. Padahal, warisan budaya lainnya, baik yang *tangible* (berwujud) maupun *in tangible* (tidak berwujud) sangat berlimpah dan beragam (Rizky dan Wibisono 2012, 49). Sebagai daerah yang pernah berdiri sebuah Kesultanan Islam selama kurang lebih 300 tahun, Banten menarik banyak minat para sarjana, baik dari dalam maupun luar negeri untuk mengkajinya dari berbagai aspek, seperti sejarah, antropologi, sosiologi, linguistik, arkeologi, filologi, dan sebagainya.

Penelitian dan kajian mengenai berbagai ungkapan atau bentuk seni sebagai budaya keagamaan di Indonesia perlu diperhatikan dan dilestarikan. Sedyawati (2014, 189) menegaskan, bahwa khazanah budaya dalam ungkapan atau bentuk seni bernuansa keagamaan tersebut patut diperhatikan dan dilestarikan sebagai salah satu penanda budaya.

Tulisan ini membahas sejarah keberadaan salah satu kelompok seni rudat yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Banten sebagai salah satu khazanah budaya Indonesia bernuansa Islam yang ada pada masyarakat Banten.<sup>1</sup> Seni Rudat Banten merupakan sebuah seni tradisi warisan Kesultanan Banten. Diperkirakan sudah ada bahkan sejak Kesultanan Banten belum berdiri. Diperkenalkan oleh Syarif Hidāyatullah (Sunan Gunung Jati) sebagai

salah satu sarana penyebaran agama Islam di bagian barat Pulau Jawa.

Kemudian berkembang pada masa-masa pemerintahan para Sultan Banten dan mengalami perkembangan pesat saat pemerintahan Sultan Banten ke-6, yakni Sultan Ageng Tirtayasa. Mengalami pasang surut saat kemunduran kesultanan hingga masa-masa penjajahan kolonial. Lalu dapat memasyarakat kembali pasca kemerdekaan Indonesia. Di setiap kampung, bisa dipastikan memiliki kelompok seni rudat. Namun memasuki era tahun 80-an, berbagai kendala muncul, terutama saat mulai munculnya kesenian bernuansa Islam lain yang cenderung mampu menggeser animo masyarakat Banten, seperti qasidah modern, marawis, dan nasyid.

Selain itu, penyebab lainnya adalah demikian gencarnya seni musik kontemporer yang digandrungi generasi muda, maka mulailah terjadi kemunduran, diawali dengan krisis regenerasi yang mengakibatkan sebagian besar kelompok seni rudat kehilangan sebagian atau bahkan seluruh pemainnya.

## Kerangka Konsep

Istilah rudat menurut praktisi yang menjabat sebagai Ketua Forum Silaturahmi Seni Rudat Banten (FS2RB) Asep Wahyuningrat, mempunyai setidaknya 3 (tiga) makna; *Pertama*, berasal dari istilah bahasa Arab "*rauḍah*", artinya taman. *Kedua*, juga berasal dari istilah bahasa Arab "*radda*", artinya menangkis (salah satu gerakan bela diri). *Ketiga*, nama alat musik itu sendiri. Penulis sendiri lebih cenderung dengan pendapat terakhir, karena sesuai dengan kehidupan

---

<sup>1</sup>Berdasarkan data Dinas kebudayaan dan Pariwisata Banten, selain rudat seni budaya khas Banten antara lain; terbang gede, cokek, marawis, dogdog lojor, wayang garing, rampak beduk, padingdang, beluk, kendang pencak, wawacan syekh, bendrong lesung, yalil, dan debus.

sehari-hari masyarakat setempat yang menganggap rudat sebagai alat musik.

Rudat merupakan salah satu jenis seni musik rumpun rebana yang mempunyai ukuran dan bentuk tertentu, diiringi dengan lantunan syair salawat dan doa tertentu, dimainkan dengan pola permainan tertentu yang berbeda antara satu kelompok dengan lainnya. Adakalanya rudat dipentaskan hanya menampilkan musiknya saja tanpa tari, misalnya dalam rangka menyambut tamu. Adakalanya dipentaskan lengkap dengan tariannya. Dalam seni rudat, setidaknya terdiri dari seni musik, seni tari, dan unsur sastra, yakni berupa teks-teks syair yang dinyanyikan.

Meski rudat masuk dalam rumpun rebana, setidaknya ada dua perbedaan yang tampak antara rudat dengan qasidah, yaitu: *Pertama*, pada teknik memukul alat. Kalau qasidah hanya berirama T-D (baca: Tek-Dung), sedangkan rudat berirama T-D-P (Tek-Dung-Pok, yang ketiga memukul ke arah tengah). *Kedua*, alat musiknya. Genjring rudat mempunyai ciri khas, yaitu adanya 3 buah simbal yang terpasang.

Selanjutnya, Asep menjelaskan persebaran kelompok seni rudat untuk wilayah Kota Serang, saat ini setidaknya ada 60 kelompok, yaitu Kecamatan Cipocok Jaya (9 kelompok), Kecamatan Curug (7 kelompok), Kecamatan Kasemen (7 kelompok), Kecamatan Serang (27 kelompok), Kecamatan Taktakan (3 kelompok), dan Kecamatan Walantaka (7 kelompok).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Informasi lebih lanjut mengenai nama kelompok rudat dan pimpinan beserta alamatnya dapat dilihat pada lampiran.

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan sejarah keberadaan kelompok seni rudat Sururol Faqir yang berada di Kampung Kilasah 3, Desa Kilasah, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Selanjutnya, mencermati pelaku seni yang ada pada kelompok rudat Sururol Faqir; alat-alat yang digunakan; nyanyian atau syair yang dibawakan, apa arti syair itu; berapa orang yang aktif terlibat dalam seni rudat ini; kapan dan dalam kesempatan apa saja rudat dipentaskan.

Kemudian tulisan ini melihat seni rudat dalam konteks kemasyarakatan. Artinya, seni rudat dipentaskan dalam posisi sebagai apa (apakah hiburan semata atau memiliki makna atau nilai substantif di dalam ritual). Apabila tidak ada seni rudat dalam ritual, (apakah ritual tersebut bermakna atau tidak. Apakah seni rudat dipandang sebagai atribut tambahan (bukan yang integral) atau yang utama.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penelitian yang mengkaji rudat sangat minim. Fitriana (2010) menulis tentang rudat yang ada di Lingkungan Sukalila, Kelurahan Kagungan, Kecamatan Serang dengan menggunakan pendekatan sejarah. Kajian dalam bentuk skripsi ini mendeskripsikan sejarah keberadaan rudat di lingkungan Sukalila. Kesimpulan yang ditemukan dalam skripsi ini adalah adanya keterkaitan yang erat antara seni tradisi khususnya rudat dengan tradisi keislaman pada masa kesultanan Banten. Oleh karena itu, penelitian rudat pada kelompok Sururol Faqir ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan sekaligus bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam membuat kebijakan pengembangan dan pelestarian seni budaya Islam di Provinsi Banten.

## **Metode Penelitian**

Penelitian mengenai seni rudat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi (pengamatan), dan telaah pustaka. Wawancara mendalam dilakukan kepada praktisi seni rudat dan budayawan untuk mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai asal usul sejarah keberadaan seni rudat Sururol Faqir. Pengamatan langsung dilakukan untuk mengetahui alat alat yang digunakan para pelaku seni rudat. Telaah pustaka dilakukan untuk melengkapi data data yang dianggap belum lengkap.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Geografis dan Sosial Budaya Desa Kilasah**

Kilasah merupakan salah satu dari 10 desa yang menjadi bagian Kecamatan Kasemen, dengan letak geografis berupa dataran dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 500-700 m. Desa Kilasah secara administrasi terdiri dari 6 dusun, 6 RW, dan 19 RT. Berdasarkan data BPS Kota Serang tahun 2013, penduduk yang tinggal di Desa Kilasah berjumlah 7266 orang (dengan rincian laki-laki berjumlah 3835 orang dan perempuan berjumlah 3431 orang).

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Kilasah di bidang pertanian, dengan jumlah kepala keluarga yang menamatkan perguruan tinggi hanya 31 orang, SLTA 163 orang, dan SD-SLTP 1287 orang. Jumlah pesantren yang terdapat

di Desa Kilasah ada 2 dengan jumlah kyai sebanyak 9 orang dan jumlah santri sebanyak 97 orang. Seluruh warga Desa Kilasah memeluk agama Islam dengan jumlah tempat ibadah sebanyak 15 buah.

### **Rudat Sururol Faqir: Sejarah, Syair, dan Pola Permainan**

Masa lalu, seni kendang pencak atau patingtung merupakan seni tradisi yang sangat digemari masyarakat Banten. Kesenian ini ditenggarai sebagai salah satu pemicu tumbuh-suburnya perilaku kejawaraan. Sebagaimana diketahui, pagelaran seni kendang pencak merupakan salah satu ajang unjuk kebolehan para pendekar dalam menampilkan keahlian mereka. Bukan hanya keindahan dan kesigapan gerak semata, namun ada kalanya ditampilkan pula kemampuan olah kanuragan, seperti ilmu kebal dan lain lain. Pertunjukan yang demikian sangat dikhawatirkan menjadi pemicu konflik, apabila ada pihak-pihak yang merasa tertantang mencoba untuk "mengadu kesaktian" di luar arena.

Kondisi masyarakat yang demikian membuat ulama di daerah Kilasah, yaitu KH. Mukadi berupaya melakukan pembenahan dan perbaikan. Salah satunya dengan mengajarkan seni rudat kepada masyarakat. Hal ini bertujuan agar perhatian masyarakat beralih dari seni kendang pencak kepada seni rudat yang lebih islami. Pada awalnya, seni rudat diiringi dengan tarian-tarian yang menyerupai seni bela diri yang telah diperhalus gerakannya. Upaya tersebut membuahkan hasil dengan meningkatnya minat masyarakat pada seni rudat, sehingga meninggalkan seni kendang pencak secara perlahan.

Selanjutnya, melalui upaya dakwah yang dilakukan KH. Mukadi secara terus menerus, pada akhirnya membuat masyarakat setempat melakukan tindakan fenomenal dengan menghentikan kegiatan seni kendang pencak yang selama ini mereka geluti. Seluruh perlengkapan dan alat pendukung seni kendang pencak, seperti kendang, terompet, dan lain lain, kemudian dikubur di suatu tempat yang saat ini dikenal sebagai daerah Pandeman (Bahasa Jawa yang artinya penguburan).

Kemudian, meski upaya penghapusan seni kendang pencak berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan, kekhawatiran KH. Mukadi ternyata belum berakhir, karena seni rudat yang dikembangkan masih diiringi dengan gerak tari yang menyerupai gerak seni beladiri. Untuk menghindari hal-hal buruk yang pernah terjadi di masa lalu, maka berdasarkan nasihat beliau, tarian dalam seni rudat akhirnya dihilangkan secara total. Peristiwa Pandeman diyakini sebagai titik awal berkembangnya seni rudat di daerah Kilasah dan sekitarnya. Seni yang awalnya berkembang di lingkungan pesantren ini, sejak saat itu menjadi seni yang berkembang di masyarakat.

Sururol Faqir yang menjadi nama kelompok ini berasal dari bahasa Arab. *Surūr* dalam Kamus Al-Munawwir (2007, 280) semakna dengan kata *fariha*, mempunyai arti kegembiraan. Sedangkan *faqir* mempunyai arti orang fakir. Berdasarkan nama tersebut, seni rudat ini diharapkan dapat menjadi media dan wahana kegembiraan bagi masyarakat setempat yang masih fakir harta dan fakir ilmu. Kelompok rudat Sururol Faqir berjumlah kurang lebih sekitar 30 orang, diketuai oleh Hafiz, (42 tahun), yang biasanya bermain sebagai penabuh terbang

gede 1. Sedangkan nama-nama anggota kelompok rudat yang aktif bermain kurang lebih ada 12 orang, yaitu:

Jajuli (48 tahun) sebagai penabuh terbang gede 2, Faseh (55 tahun) sebagai penabuh indung, Humaidi (37 tahun) sebagai penabuh sela, Ainudin (25 tahun) sebagai penabuh mertelu, Juhdi (30 tahun) sebagai penabuh merapat, Sulhi (38 tahun) sebagai penabuh ngoncrong, Edi (30 tahun) sebagai penabuh meranak, Abul Ma'ali (34 tahun) sebagai penabuh mertinjal, Daman (40 tahun) sebagai penabuh meprek, Sopan (33 tahun) sebagai penabuh kentring gancang, Mursid (47 tahun) sebagai penabuh Kentring Kendo, dan Hikmat (20 tahun) sebagai vokalis.

Peralatan rudat yang digunakan kelompok ini berjumlah 9 (sembilan) buah rebana dan 2 (dua) buah terbang gede berdiameter 80-100 cm. Setiap alat memiliki karakter bunyi berbeda satu sama lainnya yang sudah diketahui masing-masing anggota, sehingga menyesuaikan dengan pilihannya. Pilihan judul lagu yang akan dibawakan bebas tidak harus ditentukan ketua kelompok, sedangkan durasi pertunjukannya menyesuaikan dengan lagu. Adapun syair yang biasa dibawakan sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	عباد الله رجال الله
أَغِيثُونَا لِأَجْلِ اللَّهِ	وَكُونُوا عَوْتَنَا فِي اللَّهِ
عَسَى نَحْطِي بِفَضْلِ اللَّهِ	وَيَأْقُطَابُ وَيَأْتَنْجَابُ
وَيَأْسَادَاتُ وَيَأْأَحْبَابُ	وَأَنْتُمْ يَا أَوْلَى الْأَلْبَابُ
تَعَالَوْا وَانصُرُوا اللَّهَ	سَأَلْنَاكُمْ سَأَلْنَاكُمْ
وَلِلزَلْفَى رَجُونَاكُمْ	وَفِي أَمْرٍ قَصْدَنَاكُمْ
فَشَدُّوا عَزْمَكُمْ لِلَّهِ	فِيَا رَبِّي بِسَادَاتِي
تَحَقَّقْ لِي إِشَارَاتِي	عَسَى تَأْتِي بِشَارَاتِي
وَيَصْفُو وَقْتَنَا لِلَّهِ	بِكَشْفِ الْحَجَبِ عَنْ عَيْنِي
وَرَفَعِ الْبَيْنَ مِنْ بَيْنِي	وَطَمَسِ الْكَيْفِ وَالْأَيْنِ
بِنُورِ الْوَجْهِ يَا اللَّهُ	

على من بالهدى جانا  
شفيع الخلق عند الله

صلاة الله مولانا  
ومن بالحق اولانا

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

<i>'Ibād Allah Rijāl Allah</i>	#	<i>Aghīsūnā li ajillāh</i>
<i>Wakūnū 'aunanā fillah</i>	#	<i>'Asā nahzā bifaḍlillah</i>
<i>Wa yā aqṭāb wa yā anjāb</i>	#	<i>Wa yā sādāt wa yā aḥbāb</i>
<i>Wa antum yā ulīl albāb</i>	#	<i>Ta'ālaw waṣurū lillāh</i>
<i>Sa'alnākum sa'alnākum</i>	#	<i>Walizzulfā rajaunākum</i>
<i>Wafī amrin qaṣadnākum</i>	#	<i>Fashuddū 'azmakum lillah</i>
<i>Fayā rabbī bisādātī</i>	#	<i>Tahaqqaq li ishārātī</i>
<i>'Asā ta'ti bishārātī</i>	#	<i>Wa yaṣfū waqtunā lillah</i>
<i>Bikashfīl hujbi 'an 'ainī</i>	#	<i>Wa raf'īl baini min bainī</i>
<i>Waṭamsil kaiḥi wal ainī</i>	#	<i>Binūril wajhi yā Allah</i>
<i>Ṣalātullah maulānā</i>	#	<i>'Alā man bil hudā jānā</i>
<i>Waman bil haqqi aulānā</i>	#	<i>Ṣafīil khalqī 'indallah</i>

Terjemahan:

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang		
Wahai hamba Allah tentara Allah	#	Kami menolong karena Allah
Membela agama Allah	#	Semoga mendapat keutamaan dari Allah
Wahai kekasih Tuhan	#	Yang unggul kecintaan
Yang mempunyai kesempurnaan pemikiran	#	Kemarilah untuk segera menolong karena Allah
Kami mengajukan permohonan	#	Yang sangat kami harapkan
Dan dalam setiap urusan yang alami	#	Maka perkuatlah kesungguhanmu karena Allah
Wahai Tuhanku	#	Berikanlah kami tanda
Sehingga kami menjadi gembira	#	Dan menjadi jelas waktunya karena Allah

Dengan hilangnya rintangan	#	Dan semua yang menghalangi
Juga lenyapnya keraguan	#	Karena cahaya rahmat Tuhan
Semoga rahmat Allah datang	#	Kepada nabi yang membawa agama
Yang menuntun kepada kita semua	#	Yang mendapat <i>shafa'at uzma'</i>

## Pola Rangkaian Irama Rudat Sururol Faqir

### 1. Intro (kontrengan)

Memiliki pola (D) dan (T) yang berulang, terkadang monoton dan terkadang diselengi variasi pada (D), diakhiri oleh (D) dalam interval panjang, dan melambat sebelum masuk ke Koprok Pembuka. Kontrengan ini bisa berbeda pada masing-masing kelompok seni rudat Banten.

### 2. Koprok pembuka

Memiliki pola (P) dan (D). Koprok pembuka biasanya pengulangan dua pola pukulan yang sama sebelum memasuki sesi isi, namun Rudat Sururol Faqir membedakan antara satu pola pukulan dengan pola lainnya sebelum memasuki sesi isi.

### 3. Isi teratean (sesi gendung (D) dan kentreng (T))

Teratean adalah sebutan untuk rangkaian irama lengkap dari pola pukulan seni rudat Banten. Dari teratean inilah akan tercipta beberapa cabang rangkaian irama lain, seperti tepak rudat dan cimplungan. Rudat Sururol Faqir tidak memiliki rangkaian irama lain, selain kontrengan dan teratean. Dalam isi teratean ini, Rudat Sururol Faqir tidak konsisten dalam sesi (T).

4. Koprok di akhir lagu

Koprok di akhir lagu dilakukan saat lagu berakhir dan jika permainan belum berhenti, akan diulang dari awal lagu. Dalam kelaziman pakem seni rudat Banten, koprok di akhir lagu biasanya dilakukan konsisten, tetapi Rudat Sururul Faqir tidak memiliki konsistensi, di mana seharusnya dilakukan koprok di akhir lagu, tapi bisa terus memainkan isi teratean. Koprok di akhir lagu bisa dilakukan kapan saja, selama permainan masih berlangsung, tapi pasti dilakukan saat permainan akan berakhir. Koprok di akhir lagu ini pun tidak dilakukan dalam pukulan yang baku sebagaimana yang terdapat pada mayoritas kelompok lainnya, namun menggunakan pukulan yang cepat disebut *ngupluk* pada sesi (T) dan diakhiri oleh pola *ngendal ngerep* yang memiliki kemiripan dengan pola kepeng dalam seni marawis klasik. Meski mirip, tapi sama sekali tidak ada pengaruh dari seni marawis klasik, karena seni ini baru berkembang di Banten (kecuali Tangerang) pada awal tahun 1990-an. Terkadang diselingi koprok variasi (koprok sela).

Keistimewaan Rudat Sururul Faqir adalah memiliki koprok variasi yang tidak bisa diduga letaknya, tapi berada pada sesi (D) yang diawali oleh tiga pukulan (P) yang cepat. Variasi ini tidak dimiliki oleh kelompok rudat lain dan menjadikan rangkaian irama terasa tidak monoton.

*Koprok Penutup*

Dilakukan sebagai penutup permainan. Koprok penutup selalu dilakukan setelah Koprok di akhir lagu. Pada kelompok Rudat

Sururul Faqir, koprok penutup ini memiliki pola yang sama persis dengan koprok pembuka.

Tabel. 1  
Perbandingan Pola Pukulan Irama Rudat Sururul Faqir dengan Pola Standar

No	Rudat Sururul Faqir	Pola Standar
Pukulan Irama Dasar		
1	Sela	Indung
2	Indung	Sela
3	Nelu	Nelu
4	Meprek	Mapat
5	Mertinjal	-
Pukulan Irama Kembang		
6	Merapat	Anak
7	Koncrong	Bibit
8	Meranak	-
9	Kentring Gancang	Gendung Gancang
10	Kentring Kendo	Gendung Anca

Sumber: Asep Wahyuningrat (Maret, 2015)

Penamaan pukulan umumnya berbeda atau tertukar antara kelompok rudat satu dengan kelompok lainnya. Rudat Sururul Faqir terkesan lebih atraktif, dinamis, dan memiliki variasi pukulan yang tidak dimiliki kelompok lainnya.

**Fungsi dan Makna Rudat Bagi Masyarakat**

Keberadaan seni rudat sebagai suatu pertunjukan mempunyai berbagai fungsi, meliputi; fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan. Sedyawati (2012, 293) menegaskan, yang berubah dari zaman ke zaman adalah penekanan pada fungsi tertentu atau bentuk pernyataannya. Hal ini terlihat masih berfungsinya seni rudat pada masyarakat Kilasah dan Serang pada umumnya, terutama untuk mengiring pengantin, mengarak anak khitanan, mengisi tradisi budaya panjang mulud, dan acara

ziarah ke Banten lama yang biasa diadakan masyarakat Kilasah setiap bulan Muharam.

Schechner (2003, 15) mengatakan, bahwa seni rudat sebagai ritual atau pengiring acara ritual dapat ditandai dengan adanya waktu khusus penampilan, benda-benda khusus, ada pola atau pakem yang mengatur, ditampilkan secara kelompok, dan adanya simbol yang ditampilkan. Meski rudat dalam tradisinya mengiringi ritual pernikahan, mengantar calon jemaah haji, dan mengiringi anak khitanan. Namun dalam perkembangannya, kini rudat tidak lagi menjadi bagian integral dalam berbagai ritual tersebut. Kini pada sebagian masyarakat Kilasah ada yang lebih tertarik menampilkan jenis seni musik kontemporer, seperti qasidah dan marawis serta meninggalkan rudat.

Selain mempunyai fungsi ritual dan hiburan, rudat juga berfungsi sebagai media pemererat tali silaturahmi masyarakat, baik internal maupun antar kampung, juga menjadi media dakwah melalui kesenian yang dapat mencegah masuknya budaya asing yang merusak. Bagi individu yang bersangkutan, rudat berfungsi sebagai media melatih kedisiplinan dan pengajaran keagamaan.

Rudat sebagai bentuk ekspresi pelaku seni mempunyai makna ketundukan dan kepasrahan hidup kepada Allah SWT. melalui syair-syair yang berisi doa. Masyarakat Banten dalam perkembangannya memang dikenal sangat religius. Menurut Mulyati (2006, 181), berbagai macam tarekat berkembang dengan baik di Banten melalui jalur KH. Abdul Karim Tanara, beberapa di antaranya yaitu: tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah, tarekat Rifa'iyah, tarekat

Shaziliyah, tarekat Shattariyah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pelaku seni rudat setidaknya memiliki pandangan dunia (*worldview*) sebagaimana masyarakat muslim lainnya untuk senantiasa mengingat Allah SWT. dalam berbagai bentuk, cara dan waktu.

### **Pelestarian Rudat di Masyarakat**

Proses pelestarian rudat yang terjadi pada masyarakat Kilasah umumnya berlangsung dari masing-masing keluarga. Sejak kecil mereka sudah terbiasa melihat orangtua dan sanak saudara memainkan rudat. Kemudian mereka ikut berlatih dan turut menampilkan rudat di berbagai acara. Banyaknya kegiatan yang melibatkan dan menampilkan rudat dapat dimaknai sebagai bentuk pelestarian rudat secara alamiah.

Dalam perkembangannya, kini munculnya berbagai kelompok seni rudat yang bergabung dalam satu wadah yang bernama "Forum Silaturahmi Seni Rudat Banten" (FS2RB) dapat dimaknai sebagai salah satu upaya pelestarian rudat secara rekayasa (buatan). Forum Rudat Banten secara informal mulai terbentuk sekitar tahun 2006 yang dilatarbelakangi oleh kegelisahan dan keprihatinan para pelaku seni rudat terhadap eksistensi seni rudat Banten.

Beberapa aktivis muda pelaku seni rudat berkumpul membicarakan berbagai problematika yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan perkembangan seni rudat di Banten, antara lain; krisis regenerasi, semakin berkurangnya jumlah tokoh-tokoh senior yang masih hidup, kian langkanya beberapa pola dan pakem permainan, baik berupa rangkaian irama, syair maupun seni

tari yang mengiringi seni rudat Banten. Mereka berusaha mencari solusi dengan berbagai upaya, di antaranya; menggali berbagai aspek mengenai seni rudat dari para tokoh sepuh, menjalin koordinasi dengan pemerintah daerah, termasuk berusaha memperbaiki kemasan pementasan.

Pada tanggal 2 November 2012, berhasil dibentuk sebuah organisasi yang bernama Forum Silaturahmi Seni Rudat Banten (FS2RB) yang bertujuan menjadi pusat koordinasi antar kelompok dan menjadi penghubung dengan masyarakat pada umumnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa seni rudat Sururol Faqir yang berada di Desa Kilasah Kecamatan Kasemen erat kaitannya dengan tradisi keislaman, dalam hal ini dakwah melalui seni musik. Dalam rudat tidak hanya terkandung seni musik melainkan juga unsur sastra yang termuat dalam syair-syair yang dinyanyikan.

Rudat bagi masyarakat Kilasah tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, tetapi juga mempunyai fungsi ritual yang sudah menjadi tradisi secara turun temurun, seperti menjadi pengiring pengantin, mengarak anak khitanan, mengisi tradisi panjang mulud, dan mengiring rombongan ziarah ke Banten lama yang biasa diadakan masyarakat Kilasah setiap bulan Muharram.

Bagi masyarakat setempat, rudat juga berfungsi sebagai media mempererat tali silaturahmi, baik internal maupun antar kampung. Bagi pelaku seni itu sendiri, rudat berfungsi sebagai media melatih kedisiplinan dan pengajaran keagamaan. Adapun makna seni rudat bagi masyarakat

Kilasah Banten dan masyarakat Muslim secara umum adalah adanya pandangan dunia Islam yang mengajarkan untuk senantiasa memanjatkan doa dan salawat, tunduk dan pasrah terhadap ketentuan sang khalik, sebagaimana yang terkandung dalam teks syair yang dibawakan.

Pelestarian rudat yang dilakukan masyarakat Kilasah dilakukan, baik secara alamiah maupun rekayasa. Masih seringnya pelaksanaan ritual seperti pernikahan dan khitanan di masyarakat yang melibatkan rudat dapat dipandang sebagai upaya melestarikan rudat secara alamiah. Sedangkan pelatihan yang dilakukan di berbagai sanggar seni, kelompok rudat, dan paguyuban (Forum Silaturahmi Seni Rudat Banten) dapat diartikan sebagai upaya pelestarian yang dilakukan secara rekayasa (buatan).

Berdasarkan kesimpulan di atas, rekomendasi dan saran yang penulis ajukan adalah: *Pertama*, kepada instansi pemerintah yang berkaitan dengan seni rudat Banten, seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, Bidang Penerangan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten untuk bersinergi memberi perhatian, baik materi maupun non materi dalam rangka pelestarian dan pengembangan seni rudat. *Kedua*, kepada kalangan akademisi dan budayawan untuk memberikan sumbang saran pemikiran dalam mengembangkan seni rudat. *Ketiga*, kepada pelaku seni rudat untuk senantiasa berkomitmen meningkatkan kemampuannya memainkan rudat dan melakukan regenerasi pemain serta tidak tergoda untuk berpindah pada jalur seni kontemporer. *Keempat*, kepada masyarakat Banten khususnya diharapkan untuk tetap menjaga dan melestarikan seni

rudat dengan berbagai cara, antara lain melibatkan seni rudat setidaknya dalam ritual pernikahan, khitanan, dan panjang mulud.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah

membantu proses penelitian ini; *Pertama*, Kepala Balai Litbang Agama Jakarta yang membiayai penelitian ini. *Kedua*, Asep Wahyuningrat (Ketua FS2RB) dan Hafidz (Pimpinan Rudat Sururol Faqir, Kasemen, Banten) yang berkenan memberikan data dan informasi mengenai seni rudat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Fitriana. 2010. "Kesenian Rudat di Banten". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- BPS Kota Serang. 2013. *Kecamatan Kasemen Dalam Angka*.
- Munawwir, Muhammad AW. Fairuz. 2007. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. I.
- Mulyati, Sri. 2006. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rizky, R dan T. Wibisono. 2012. *Mengenal Seni & Budaya Indonesia*. Depok: CIF, Penebar Swadaya Group.
- Schechner, Richard. 2003. *Performance Theory*. New York: Routledge Classics.
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

### Informan

Asep Wahyuningrat (Ketua Forum Silaturahmi Seni Rudat Banten).

Hafidz (Pimpinan Rudat Sururol Faqir, Kilasah, Kasemen, Serang).



